

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok Pencinta Alam 'X' (KPA 'X') merupakan salah satu unit kegiatan kemahasiswaan tertua yang berada di lingkungan Universitas 'X' di Bandung. KPA X didirikan berdasar visi dan misi pengembangan diri mahasiswa. Adapun visi kelompok ini adalah menciptakan anggota sebagai suatu keluarga besar yang solid dan tempat pengembangan diri, mental, moral, sosial, intelektual dan fisik di dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Misi KPA 'X' adalah menumbuhkan rasa kekeluargaan, menciptakan kesempatan belajar dalam kegiatan berorganisasi, memberikan pembekalan ilmu dalam bidang pengembangan diri, mental, moral, sosial, intelektual, dan fisik di dalam bidang kepekerjaan.

KPA 'X' juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan hobby mereka terhadap kegiatan alam terbuka. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pendakian gunung, penyusuran pantai, penyusuran goa, mengikuti SAR, mengadakan kejuaraan panjat dinding buatan, lomba lintas alam, *rock climbing*, pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR), pelatihan khusus (PLATSUS), kegiatan bakti sosial, konservasi alam dan lainnya.

Untuk mencapai tujuan yang diturunkan melalui visi dan misi KPA, tiap tahun Dewan Pengurus (DP) KPA 'X' menyelenggarakan kegiatan penerimaan anggota baru KPA 'X'. Untuk menjadi anggota Kelompok Pencinta Alam 'X', setiap mahasiswa universitas 'X' wajib mengikuti Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR). Penerimaan anggota KPA 'X' ini diselenggarakan oleh panitia Diklatsar dan dipimpin oleh seorang komandan latihan (DANLAT). Diklatsar dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap pendaftaran, tes penerimaan, pengajaran teori dan praktik serta kegiatan hutan gunung yang didalamnya terdapat berbagai macam sesi, seperti sesi pendakian, sesi sungai, sesi navigasi dan SAR, sesi survival, dan sesi longmarch.

Pendaftaran dilaksanakan pada saat *open house* dimana tujuannya *open house* adalah untuk memperkenalkan segala sesuatu mengenai KPA 'X' beserta kegiatan-kegiatannya. Setelah proses pendaftaran selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan tes penerimaan. Tes penerimaan tersebut terdiri atas *medical test*, *fitness test*, serta wawancara. Tes ini berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan, riwayat penyakit, kemampuan fisik, kemampuan berorganisasi peserta, serta informasi lain yang diperlukan. Bagi para peserta yang dinyatakan lulus tes penerimaan, akan diberikan materi berupa teori dan praktik dasar yang diperlukan dalam kegiatan organisasi dan

kepentacintaan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan hutan gunung sebagai praktik latihan dan pendidikan dasar pencinta alam.

Kegiatan hutan gunung merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih 10-12 hari. Dalam kegiatan hutan gunung, peserta diajarkan bersosialisasi dengan peserta lainnya, membina *team work* yang baik, memiliki mental yang kuat, pengetahuan di alam bebas, seperti teknik dasar dalam perjalanan, teknik packing (pengaturan barang di ransel), teknik berjalan, teknik pengaturan nafas, serta teknik lain yang dapat membuat para anggotanya mampu bertahan hidup selama melakukan kegiatan kepentacintaan. Diajarkan pula materi kemampuan dasar berupa navigasi (pengetahuan peta, kompas, kondisi medan), serta kemampuan hidup di alam bebas, seperti mendirikan tenda, memasak, mengetahui cuaca, survival, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, para peserta didampingi oleh para instruktur KPA 'X' yang sudah berpengalaman dalam memberikan instruksi dan materi. Materi-materi yang sudah diajarkan tersebut harus benar-benar dikuasai oleh peserta sebagai bekal untuk memahami kondisi alam. Selain itu peserta dituntut pula untuk mempunyai kemampuan memanfaatkan perlengkapan dan peralatan yang dimiliki sehingga perjalanan akan menjadi aman dan lancar.

Diklat adalah dimana para peserta dihadapkan pada keadaan yang tidak biasa peserta alami. Mereka dihadapkan pada situasi alam yang tidak

mereka kenal dan situasi yang berat. Peserta akan menghadapi alam yang sulit, memperoleh hujan, ataupun panas terik yang tidak dapat dihindari oleh para peserta, tanjakan terjal dan jauhnya perjalanan yang harus mereka tempuh. Peserta juga dikondisikan untuk survival dimana para peserta dituntut untuk dapat bertahan di hutan. Mereka harus mencari makan sendiri karena pada session *survival* tersebut peserta diminta untuk dapat mengaplikasikan ilmu *survivalnya*.

Para peserta juga banyak memperoleh hambatan pada saat *session* navigasi dimana peserta diminta untuk dapat mengaplikasikan ilmu navigasinya di tengah hutan yang tidak diketahui oleh para peserta, peserta juga banyak menemui hambatan di dalam session penyusuran sungai yang cukup panjang dan jauh pada saat fisik para peserta sudah terkuras, peserta harus melakukan session longmarch dimana para peserta harus melakukan perjalanan jauh yang bisa memakan waktu sampai tiga hari untuk dapat mengakhiri kegiatan tersebut, dimana session *longmarch* adalah *session* terakhir pada kegiatan Diklatsar untuk penerimaan anggota baru tersebut. Acara puncak dari Diklatsar adalah acara pelantikan Anggota baru KPA 'X' yang menjadi Anggota Muda KPA'X' Setelah mereka berhasil menyelesaikan semua kegiatan Diklatsar.

Setelah para peserta berhasil melewati DIKLATSAR mereka telah menjadi bagian dari keluarga KPA 'X' dan dapat kembali kerutinitas mereka

lagi sebagai seorang mahasiswa/I yang harus menjalani kewajiban mereka sebagaimana layaknya seorang mahasiswa. KPA 'X' mengharapkan mereka para anggota muda tersebut setelah dididik dan dilatih pengembangan diri, mental, moral, sosial, intelektual, dan fisik dapat di terapkan juga di dalam keseharian mereka terutama di dalam perkuliahan mereka.

Para anggota muda KPA 'X' diharapkan dapat mengendalikan diri mereka, dapat membagi waktu mereka antara kuliah dengan berorganisasi, dapat bertanggung jawab, mau belajar dari kesalahan, tekun, mampu menilai performance diri di KPA 'X' tidak akan menghambat kehidupan yang lain, komitmen, dan dapat merasakan bahwa berkuliah dan berorganisasi merupakan sesuatu yg harus dilalui dan hasilnya baik, sehingga ada gunanya untuk kehidupan para anggota.

Kegiatan Diklatsar dan kegiatan KPA 'X' ditujukan untuk membuat anggotanya menjadi handal dalam kehidupan akademik di kampus maupun di masyarakat. Kegiatan diklatsar di atas merupakan representasi dari sulitnya kehidupan yang dihadapi oleh mahasiswa umumnya dan anggota khususnya. Mereka dipersiapkan menjadi individu yang kompeten dan memiliki daya tahan yang kuat saat studi dan saat nanti terjun ke masyarakat.

Gejala yang tampak pada organisasi adalah pada saat dibukanya pendaftaran anggota baru, dimana awalnya para mahasiswa yang mendaftar

sebanyak kurang lebih 30-50 calon anggota, 20-40 mahasiswa dinyatakan tidak lulus diklatsar. Mahasiswa lainnya yang tidak lulus diklatsar dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu tidak memperoleh izin dari orang tua, tidak mempunyai kecocokan waktu dengan diklatsar, sakit, merasa tidak sanggup mengikuti diklatsar, dan mengikuti diklatsar namun berhenti ditengah jalan. Untuk faktor yang terakhir cukup banyak terjadi oleh para mahasiswa, salah satu contohnya adalah mahasiswa mengundurkan diri karena merasa tidak sanggup lagi meneruskan diklatsar, sakit, dan ajakan teman. Delapan sampai sepuluh orang mahasiswa dinyatakan diterima dan diangkat menjadi anggota muda karena telah lulus diklatsar setelah diberikan kegiatan pradiklat seperti tes fisik, cek perlengkapan, dan diklatsar selama kurang lebih dua minggu. .

Seiring dengan berjalannya waktu tidak semua anggota KPA 'X' berhasil dalam menjalaninya. Ada anggota yang tidak dapat membagi waktu antara kuliah dan berorganisasi, sehingga pada akhirnya nilai perkuliahannya menjadi turun karena berada diluar kendali anggota. Tidak bertanggung jawab pada apa yang dilakukan, seperti sulit memutuskan untuk ikut dalam kegiatan KPA 'X', karena takut menyita waktu kuliahnya.

Saat menjadi panitia kegiatan tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya dan lebih menyalahkan lingkungan seperti waktu kuliah yang

sangat padat sehingga anggota tersebut tidak bisa menjalankan keduanya sekaligus. Tidak berani mengambil resiko. Kurang mampu menilai performance dirinya, dan tidak gigih serta cenderung pemalas. Padatnya jadwal kuliah mengakibatkan anggota sulit untuk aktif di organisasi. Ada juga anggota yang semakin menghindarkan diri dari tanggung jawab dalam suatu situasi, dimana anggota tersebut menyalahkan dosen dan situasi lain seperti sulitnya membagi waktu kuliah dengan kegiatan organisasi yang ada yang menyebabkan anggota mendapat hasil ujian tidak memuaskan.

Anggota yang memandang kesulitan sebagai sesuatu yang dapat memasuki bagian-bagian kehidupan lain dimana gangguan-gangguan kecil yang terjadi dalam studinya bisa menjadi besar apabila dibiarkan terus berkembang dalam pikiran anggota. Anggota yang mendapat tugas banyak, jadwal yang padat, banyaknya materi yang harus dipelajari, relasi yang kurang baik dengan dosen dan sesama anggota, dapat menyebabkan anggota kurang dapat menjalankan kuliah dengan baik dan menyebabkan relasi dengan keluarga, teman dan dosen menjadi berkurang. anggota yang memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara, akan menganggap bahwa kesulitan akan ditemui selama studi di Fakultas dan diorganisasi, dan akan menganggap sulit untuk mencapai suatu keberhasilan.

Menurut anggota KPA 'X' di Universitas 'X' kota Bandung mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan organisasi dan studinya, diantaranya adalah padatnya jadwal kuliah seperti kuliah tatap muka, praktikum, ujian, tugas dan padatnya kegiatan organisasi seperti persiapan diklatsar, ekspedisi, Sekolah Dasar Caving, Rock Climbing, Hutan Gunung, yang diselenggarakan setiap satu minggu sekali dan untuk ekspedisi lima kali seminggu. Dengan padatnya jadwal kuliah dan kegiatan berorganisasi yang terdapat pada anggota KPA 'X' di Universitas 'X' membuat anggota KPA 'X' di Universitas 'X' sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan sulit untuk menguasai materi, karena materi yang harus dikuasai cukup banyak, yang mengakibatkan anggota KPA 'X' di Universitas 'X' sulit untuk memperoleh nilai yang memuaskan di perkuliahan dan performance yang baik di organisasinya. Situasi tersebut juga dapat mempengaruhi komunikasi dengan keluarga dan teman, karena anggota KPA 'X' di Universitas 'X' mempunyai sedikit waktu untuk dapat berkumpul bersama mereka.

*Adversity Quotient* memiliki dimensi yang biasa disebut dengan *CORE* yaitu, *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Seberapa besar kemampuan untuk mengendalikan kesulitan ketika studi dan berorganisasi yang mengacu pada dimensi *Control*. *Control* adalah sejauhmana anggota merasa mampu mengendalikan atau mengontrol terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan, kemudian mengenai sejauh mana seorang anggota

KPA 'X' di Universitas 'X' bersedia mengakui dan bertanggung jawab terhadap suatu situasi ketika menemui kesulitan yang mengacu pada dimensi *Ownership*. *Ownership* berkaitan dengan sejauhmana anggota mampu mengakui dan bertanggung jawab terhadap suatu situasi dan bersedia memperbaiki situasi tersebut, ada yang menyalahkan orang lain atas situasi yang dihadapi. Selain itu ada anggota yang bersedia mengakui dan bertanggung jawab atas perbuatannya untuk memperbaiki situasi.

Dampak dari kesulitan berorganisasi terhadap area kehidupan lain seperti keluarga, teman, dan dosen yang mengacu pada dimensi *Reach*. *Reach* membahas apakah suatu kesulitan atau permasalahan yang muncul pada suatu bidang kehidupan dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan lainnya. Ada anggota yang menyatakan bahwa kesulitan studi berdampak pada relasi dengan keluarga, teman dan dosen dan ada juga anggota yang menyatakan bahwa kesulitan studi tidak berdampak pada relasi dengan keluarga, teman, dan dosen. Anggota juga menemui kesulitan dalam studinya yang mengacu pada *Endurance*. *Endurance* berkaitan dengan sejauhmana anggota mempersepsi kesulitan akan berlangsung sementara atau permanen. Ada anggota yang berpersepsi bahwa kesulitan berorganisasi dan studi akan berlangsung permanen, ada juga anggota yang berpersepsi tentang kesulitan berorganisasi dan studi akan berlangsung sementara.

Dalam menghadapi situasi tersebut, anggota KPA 'X' di Universitas 'X' diharapkan dapat bertahan menghadapi kesulitan tersebut. Menurut **Paul G.Stoltz**, *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. *Adversity Quotient* dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *Adversity Quotient* rendah, *Adversity Quotient* sedang dan *Adversity Quotient* tinggi. *Adversity Quotient* rendah adalah individu yang memilih untuk menyerah ketika menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient* sedang adalah individu yang setidaknya telah menanggapi tantangan dan mencapai suatu tingkat tertentu. Namun, saat mereka telah merasa nyaman, mereka berhenti di tempat dan tidak berusaha untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dicapainya. *Adversity Quotient* tinggi adalah Individu yang berani menghadapi tantangan, mempunyai keinginan untuk terus berusaha mengatasi kesulitan menjadi lebih baik (**Paul G.Stoltz, 2007**).

Anggota KPA 'X' di Universitas 'X' yang memiliki *Adversity Quotient* rendah akan mudah menyerah dan menghindari situasi sulit, karena usaha mereka dalam mengatasi situasi sulit masih kurang efektif. Sedangkan Anggota KPA 'X' di Universitas 'X' yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi

dapat bertahan pada studi dan organisasinya, meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit, mereka terus berusaha agar mencapai suatu keberhasilan dalam studinya. Sedangkan Anggota KPA 'X' di Universitas 'X' yang memiliki *Adversity Quotient* sedang setidaknya telah menanggapi tantangan serta kesulitan yang ada didalam studi dan organisasinya dan telah mencapai suatu tingkat tertentu. Namun, saat mereka telah merasa nyaman, mereka berhenti di tempat dan tidak berusaha untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dicapainya.

Oleh karena itulah, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah *Adversity Quotient* Anggota KPA'X' di Universitas 'X' kota Bandung dalam menghadapi pekerjaannya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana *Adversity Quotient* pada Anggota KPA'X' di Universitas 'X' Kota Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

- Menjaring aspek-aspek CORE dalam *Adversity Quotient* pada Anggota KPA'X' di Universitas 'X' kota Bandung

### **1.3.2 Tujuan**

- Memperoleh gambaran mengenai derajat *Adversity Quotient* pada Anggota KPA'X' di Universitas 'X' kota Bandung

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memperdalam pemahaman tentang *Adversity Quotient* pada Anggota KPA'X' di Universitas 'X' kota Bandung dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan penelitian dengan topik yang serupa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- bagi anggota KPA 'X', hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami *Adversity Quotient* dalam memahami aspek-aspek dari AQ dan diharapkan mampu menghadapi kesulitan dalam menghadapi situasi yang sulit dalam perkuliahan atau dalam kehidupan bermasyarakat.
- bagi lembaga KPA 'X', hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk memberikan pelatihan pada anggotanya dan membantu anggota

meningkatkan *Adversity Quotions* dalam rangka pengembangan diri sesuai dengan visi dan misi organisasi.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

KPA 'X' adalah salah satu Organisasi yang ada di Universitas 'X' di Kota Bandung. KPA 'X' memiliki visi yaitu menciptakan anggota sebagai suatu keluarga besar yang solid dan tempat pengembangan diri, mental, moral, sosial, intelektual dan fisik di dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Selain itu memiliki misi menumbuhkan rasa kekeluargaan, menciptakan kesempatan belajar dalam kegiatan berorganisasi, memberikan pembekalan ilmu dalam bidang pengembangan diri, mental, moral, sosial, intelektual, dan fisik di dalam bidang kepecintaalaman. Visi misi tersebut tertuang dalam beragam kegiatan pengembangan diri para anggotanya.

Kegiatan-kegiatan KPA 'X' umumnya merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik yaitu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan alam. Keegiatannya dikemas dalam beragam kegiatan seperti Diklatsar, pendakian gunung. Kegiatan ini ditujukan untuk menempa tidak hanya kekuatan fisik tapi juga kekuatan kepribadian. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Anggota-anggotanya dilatih untuk mampu mengatasi kesulitan yang ditemui dalam beragam kegiatan. Tingkat kesulitan yang cukup tinggi merupakan representasi dari kesulitan dalam beragam bidang di masyarakat. Situasi yang sulit ini disebut situasi yang

memiliki peluang kegagalan yang besar. Untuk mampu mengatasi situasi yang sulit dan keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui Visi Misinya. Para anggota KPA 'X' di harapkan memiliki kemampuan untuk bertahan dan menanggulangi situasi yang sulit tersebut. Kemampuan ini disebut dengan *Adversity Quotient*.

*Adversity Quotient* merupakan kesanggupan seseorang untuk melihat dan mengubah persoalan menjadi sebuah kesempatan. *Adversity Quotient* adalah seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dalam pekerjaannya dan mengatasinya. *Adversity Quotient* merupakan pola tanggapan yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan individu tersebut terhadap kesulitan yang dihadapinya, Kemampuan tanggapan terhadap kesulitan adalah kapasitas seseorang untuk mempertahankan kejelasan, fokus, dan arah di masa yang penuh dengan kesulitan, *Adversity Quotient* memiliki peranan penting dalam kehidupan anggota KPA 'X' yang dihadapkan pada kegiatan –kegiatan yang sulit. *Adversity Quotient* akan memunculkan daya saing, produktivitas, kreatifitas, motivasi, keberanian mengambil resiko, perbaikan hidup, dan ketekunan. *Adversity Quotient* juga menjadikan anggota KPA memiliki kesediaan belajar yang lebih tinggi, ulet, dan memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang prima.

*Stolzt (2000)* memberikan penjelasan tentang AQ melalui 4 dimensi. Keempat dimensi tersebut adalah Control, Ownership, Reach, dan Endurance yang disingkat dengan CORE. Dimensi yang pertama adalah dimensi *Control*, yaitu kemampuan Anggota KPA untuk mengendalikan sesuatu atau situasi yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Kontrol atau kendali berkaitan dengan seberapa besar kemampuan anggota untuk mampu mengendalikan kesulitan. Kemampuan ini mencakup pengendalian terhadap tanggung jawab yang berkaitan dengan hasil kegiatan, penyelesaian tugas dan kerja sama dalam kelompok.

Dimensi yang kedua yaitu *Ownership* adalah kemampuan anggota KPA 'X' untuk mengemban tanggung jawab dengan kemampuan mengenali akibat dari apa yang dilakukan. Ownership meliputi tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, jadwal, menanggung resiko berorganisasi dan kuliah, menghadapi tekanan orangtua, teman dan dosen.

Dimensi berikutnya adalah *Reach*, yang dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tidak membiarkan kesulitan yang dihadapi menjangkau area-area kehidupan yang lain. *Reach* (jangkauan kesulitan) berkaitan dengan seberapa jauh kesulitan-kesulitan yang ada mempengaruhi bagian lain dari kehidupan anggota tersebut. *Reach* dijaring melalui ketahanan dalam menjalankan kewajiban, kegigihan mencapai target yang sudah ditentukan.

Dimensi terakhir adalah *Endure*, kemampuan Anggota KPA 'X' mempersepsi kesulitan yang terjadi dan persepsi tentang dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, dimana persepsinya tersebut akan berpengaruh pada anggota dalam menghadapi kesulitannya. *Endure* digambarkan melalui ketahanan mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan relasi dengan dosen, kurikulum, tugas dan materi kuliah dan kesiapan mengikuti ujian.

Interaksi antara *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endure* akan saling mempengaruhi dan membentuk perilaku anggota KPA 'X' dalam menghadapi kesulitan pekerjaannya. Aspek *control*, *ownership*, *reach* dan *endure* yang ditampilkan anggota Anggota 'X' dalam menghadapi kesulitan pekerjaannya ini yang akan menentukan derajat *Adversity Quotient* nya : tinggi, sedang, atau rendah. Pembagian ini menurut Stoltz (**Stoltz, 2000**), dianalogikan dengan 3 kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung. AQ yang tinggi disebut dengan *climbers*. AQ yang sedang disebut *Campers*. Kelompok ketiga yang AQnya rendah disebut dengan *Quitters*.

Anggota KPA 'X' yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi atau *Climber* akan menunjukkan ciri-ciri CORE yang tinggi. Anggota KPA 'X' akan mampu bertahan dan mengatasi kesulitan dalam beragam kegiatan dan studi. Anggota KPA 'X' mampu mengendalikan tanggapan pada

situasi, mampu mengambil tanggung jawab pribadi pribadi untuk menghadapi situasi sulit, mampu fokus pada masalah yang dihadapi sehingga tidak mempengaruhi area kehidupan lainnya, mampu mengusahakan ketahanan yang tinggi jika berada dalam situasi sulit. Anggota KPA 'X' yang tergolong dalam kategori *Climber* memiliki ciri-ciri mampu mengendalikan kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi, mengendalikan usaha, cepat pulih dari kegagalan dan selalu berusaha menyelesaikan masalah hingga tuntas.

Anggota KPA 'X' yang tergolong dalam *Camper* atau memiliki AQ sedang menunjukkan Aspek-aspek CORE yang sedang. Anggota KPA 'X' yang memiliki AQ sedang memiliki kemampuan yang cukup dalam pengendalian namun pengendalian menjadi kurang memadai jika dihadapkan pada tingkat kesulitan yang tinggi, tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi cukup namun jika dihadapkan pada kondisi yang makin sulit maka cenderung mempersalahkan lingkungan. Anggota KPA 'X' yang memiliki AQ yang sedang menunjukkan pula kecenderungan memahami situasi atau kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, namun cenderung mudah putus asa jika tingkat kesulitannya bertambah. Ciri-ciri Anggota KPA 'X' dengan AQ sedang adalah mudah menyerah, merasa terbebani serta mudah putus asa jika dihadapkan pada sesuatu hal yang tingkat kesulitannya semakin tinggi. Mau mengerjakan tugas yang diperoleh namun hasilnya tidak optimal.

Kategori terakhir dari Adversity Quotient adalah *Quitter*. Anggota KPA 'X' yang tergolong dalam *Quitter* atau memiliki AQ rendah menunjukkan Aspek-aspek CORE yang rendah. Kelompok ini menggambarkan kemampuan yang kurang dalam hal daya tahan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang sulit. Anggota KPA 'X' dengan Adversity Quotient yang rendah memiliki kemampuan yang kurang dalam pengendalian terhadap kesulitan, kurang mampu bertanggung jawab jika dihadapkan pada situasi yang sulit, memandang satu permasalahan kehidupan sebagai representasi dari semua area kehidupannya dan kurang mampu mengerahkan energy untuk tekun menyelesaikan semua permasalahannya. Kelompok ini memiliki ciri-ciri membiarkan kesulitannya semakin menumpuk, tidak bertanggung jawab pada penyelesaian dan tugas-tugas dan penyelesaian studinya, tidak mampu memilah-milah permasalahan, cenderung mencampur adukkan permasalahan dan mudah menyerah.

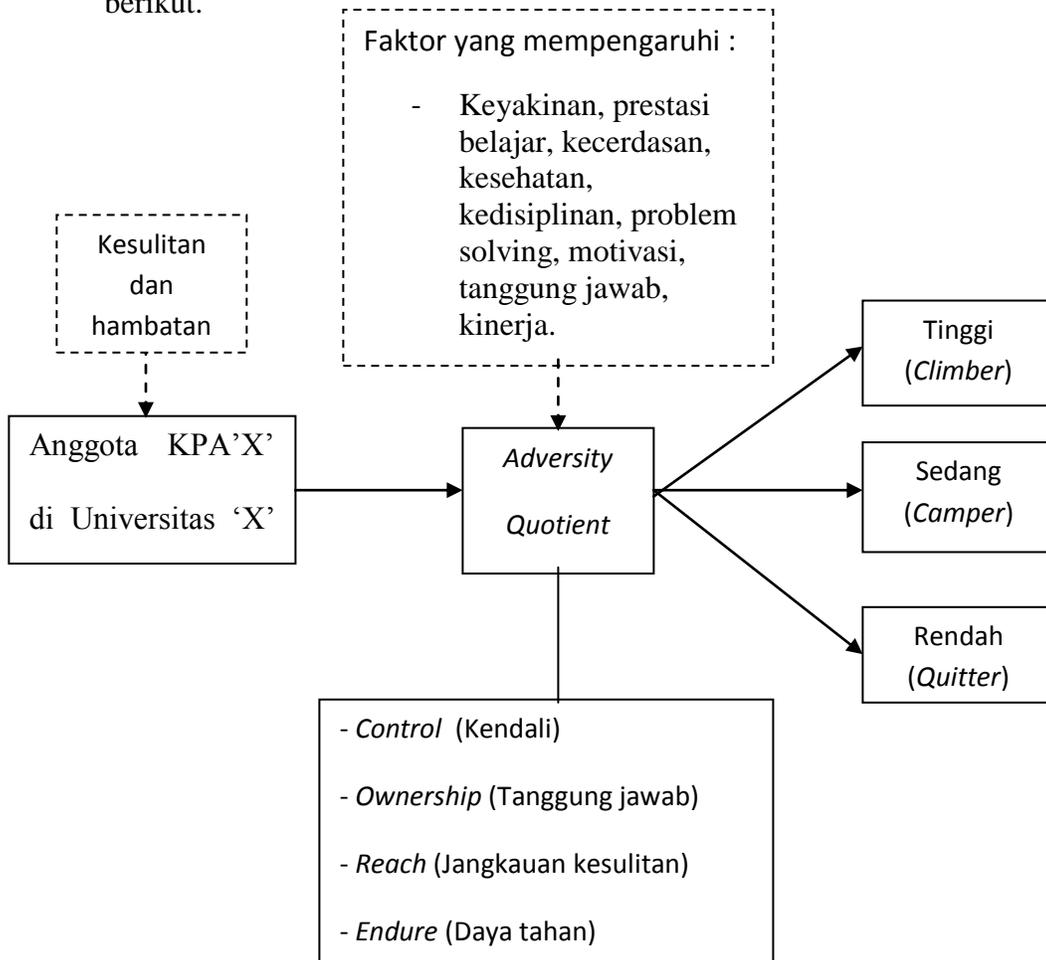
*Adversity Quotient* anggota 'KPA'X dipengaruhi oleh beberapa karakter yang dianggap mendukung kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Stolzt (2007) menganalogikan karakter ini melalui simbol kekuatan pohon, melalui simbol akar, batang, ranting atau dahan serta daun. Adversity Quotient dipengaruhi oleh karakter yang dilambangkan dengan akar pohon sebagai landasan dalam menghadapi kesulitan hidup. Karakter yang di simbolkan dengan akar adalah faktor genetik, pendidikan (prestasi

belajar), dan keyakinan. Ketiganya merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan anggota KPA 'X' dalam menghadapi kesulitan hidup.

Faktor kedua, diibaratkan Stolzt (2007) sebagai batang yang berfungsi sebagai penopang pohon. Batang merupakan simbol dari kesehatan, kecerdasan dan kedisiplinan. Batang itu fungsinya sebagai perwujudan dari kekuatan akar. Faktor berikutnya adalah karakter, yang disimbolkan dengan ranting atau dahan yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, bertanggung jawab dan kesungguhan atau motivasi menyelesaikan masalah. Faktor ini merupakan perwujudan dari kekuatan landasan dari karakter yang ditopang sebelumnya. Faktor terakhir yaitu daun, yang menyimbolkan hasil kerja yang dapat memperkuat ketahanan seseorang untuk mengatasi kesulitan hidup. Faktor ini tampak dari kinerja.

Dari uraian di atas maka peneliti membuat skema berpikir seperti

berikut.



## 1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka peneliti dapat menarik asumsi sebagai berikut :

- Situasi *adverse* (mencekam) membutuhkan seseorang untuk memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi tersebut dan mengatasi kesulitan yang muncul
- *Adversity Quotions* dipahami melalui 4 dimensi, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach* dan *Endurance*.
- Penghayatan pada dimensi *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* akan menentukan derajat *Adversity Quotions*, yang dikategorikan tinggi (*Climber*), Sedang (*Campers*) dan Rendah (*Quitters*).
- AQ dipengaruhi oleh faktor genetik, pendidikan, keyakinan, kesehatan, kecerdasan, kedisiplinan, motivasi atau kesungguhan, penyelesaian masalah, tanggung jawab, kinerja.